

NENA OZO WA'U TRADITION ON THE EVENT OF DEATH (Ethnographic Study of the Bhoanawa Muslim Community in Rukun Lima Village, Ende Selatan District) Ende Regency)

TRADISI NENA OZO WA'U PADA PERISTIWA KEMATIAN (Studi Etnografi Masyarakat Muslim Bhoanawa di Desa Rukun Lima Kecamatan Ende Selatan Kabupaten Ende)

Hasti Sulaiman^{1a*}, Ariswan Usman Aje^{2b}

Universitas Flores

hastiariswan@gmail.com

(*) Corresponding Author
hastiariswan@gmail.com

How to Cite: fatma (2023). Tradisi nena ozo wa'u pada peristiwa kematian (studi etnografi masyarakat muslim bhoanawa di desa rukun lima kecamatan ende selatan kabupaten ende) doi: 10.36526/js.v3i2. 3202

Received : 30-08-2023
Revised : 06-10-2023
Accepted : 06-11-2023

Keywords:
Tradition,
nena ozo wa'u,
Bhoanawa people

Abstract

The aim of this research is to determine the series of processes of the nena ozo wa'u tradition (death delivery) in the Bhoanawa Muslim community and to find out the meaning of the nena ozo wa'u tradition (death event) in the Bhoanawa Muslim community. The method in this research is the qualitative with observation, interview and documentation collection techniques. The results showed that the series of nena ozo wa'u events occurred on the third day after the day of death. The initial preparations for the bereaved family invited the Embu ka, religious leaders (mosque imams), funeral directors as well as family and neighbors. Before carrying out the nena ozo wa'u tradition, the event was preceded by a tahlilan prayer. Prayers are offered for the smooth passage and safety of the soul of the deceased to the afterlife. After the tahlilan prayer is over, the next event is nena ozo wa'u (preparing the equipment that must be taken out). The equipment was delivered to the house of the mosque imam and to the three houses of the caretaker or person who washed the body. 1). Firstly, the mothers who attended the event, began to select and separate the equipment sent by Ka embu such as sarongs (textiles), rice, detergent, bath soap, toothpaste, vegetables, fruit and other equipment available depending on the intentions and sincerity of the bereaved family. 2), sent four people to take them to the house of the mosque imam and the three houses of the caretaker of the body. 3). distributed to families, existing equipment including valuables, clothing or used items left by the deceased/deceased are distributed to families or people in need. The meanings contained in the nena ozo wa'u tradition include religious meaning, the meaning of friendship/brotherhood and the meaning of sharing.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang ada di Asia tenggara yang memiliki kekayaan alam berlimpah, dan budaya yang beragam. Sebagai negara kepulauan yang membawa potensi yang bervariasi sesuai dengan karakter alam dan budaya serta suku (Satyananda, dkk., 2013:2).

Kebudayaan sebagai sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Perwujudan kebudayaan ini juga mempunyai hubungannya dengan kemampuan manusia dalam mengelolah sumber-sumber kehidupan kebudayaan yang sudah menjadi tradisi dalam kehidupan manusia yang terjadi pada setiap individu pendukungnya (Herimanto, 2012:25).

Budaya merupakan warisan dari nenek moyang yang patut untuk dipertahankan oleh masyarakat setempat. Budaya ini memiliki unsur- unsur kebiasaan yang dilakukan secara turun

temurun dari nenek moyang. Budaya sebagai seluruh pengetahuan yang diterima oleh individu dari masyarakat berupa kepercayaan, ada istiadat, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai etik budaya mampu menjaga, mempertahankan, bahkan mampu meningkatkan harkat martabat manusia itu sendiri sebaliknya budaya yang tidak beretika adalah budaya yang merendahkan atau menghancurkan harkat martabat manusia, serta kemahiran yang diterimanya, bukan karena oleh kecakapan sendiri, melainkan sebagai warisan zaman dahulu melalui pendidikan resmi atau tidak resmi (Tatengkeng, 2009:56).

Masyarakat Indonesia yang majemuk memiliki kebudayaan yang bervariasi. Kepercayaan dan rasa memiliki kebudayaan menjadi sebuah kewajiban dari masyarakat pendukungnya untuk menjaga tradisi serta warisan dan mempertahankan nilai-nilai luhur. Dengan melanjutkan warisan-warisan dari para leluhur sebagai wujud dalam menghargai serta menghormati peninggalan budaya yang telah ada dalam suasana hidup kemasyarakatan, sehingga nuansa yang tercipta dalam suatu masyarakat menghadirkan kebudayaan yang sangat beragam dan manusia mempunyai keharusan untuk dapat berkreasi untuk memperlihatkan kebudayaan sendiri kepada orang luar dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai moral yang terdapat dalam kebudayaan itu.

Tradisi adalah pewarisan leluhur yang dilakukan secara turun temurun. Tradisi ini meliputi, norma, agama, aturan, hukum dan budaya. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa sebuah tradisi akan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Sebuah tradisi dipertahankan keasliannya dikarenakan mempunyai pijakan sejarah yang telah dianut oleh nenek moyang, baik itu berupa kebudayaan, keyakinan, adat, bahasa dan lain-lain. Budaya selain menjadi bagian dari tradisi, juga menjadi induk dari sebuah seni dan keindahan. Menurut Prof. M.M. Djodjodigono dalam bukunya *Azas-azas sosiologi* mengemukakan bahwa budaya adalah daya dari budi seseorang dalam menciptakan cipta, rasa dan karsa. Hasil dari cipta dapat berupa pengetahuan, hasil dari rasa adalah bermacam-macam kesenian, sedangkan hasil dari karsa dapat berupa aturan, keyakinan, agama dan norma. Jadi tradisi dalam budaya merupakan bentuk pewarisan leluhur melalui tindakan-tindakan seseorang yang mengandung norma, agama, keyakinan, serta mempunyai daya seni yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat (Ristia, 2020).

Sebagai makhluk sosial manusia menjunjung tinggi nilai suatu tradisi dalam masyarakat. Nilai suatu tradisi sebagai sistem atau wadah yang memelihara kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat dengan menghargai segala bentuk aktivitas apapun sebagai wujud keteladanan masyarakat kepada Yang Maha Kuasa. Masyarakat mempertahankan budaya dengan mewujudkan tradisi kebudayaan agar tetap menjadi hal yang dapat mengarahkan masyarakat sehingga tetap menjadikan budaya sebagai pedoman dasar dalam membina kebersamaan. Adanya tata aturan dalam kehidupan dan juga dalam penataan kelola sosial yang termasuk dalam ruang lingkup kebudayaan dari suatu masyarakat.

Kematian di dalam kebudayaan apapun hampir selalu disikapi dengan ritualisasi, salah satunya kepercayaan sebagian masyarakat Indonesia menganggap kematian juga dianggap bukan sebagai bentuk akhir atau titik lenyap dari kehidupan. Peristiwa kematian juga dilihat sebagai bentuk prespektif dan pengertian yang berbeda-beda oleh setiap orang, seperti kecemasan, ketakutan pasrah serta keikhlasan. Ritual kematian merupakan bentuk penghormatan yang diberikan oleh yang hidup terhadap yang mati, diiringi dengan doa-doa untuk kebaikan orang yang meninggal dan juga sebagai pengingat bagi yang masih hidup bahwa kita semua akan kembali kepada Tuhan yang menciptakannya. Kematian selalu bersifat individual, namun, memiliki akibat yang bersifat sosial karena upacara kematian selalu melibatkan banyak orang baik keluarga, kerabat dan masyarakat sekitarnya (Ari Abi. 2017).

Demikian halnya yang dilakukan oleh masyarakat muslim Bhonawa, kelurahan Rukun Lima, kecamatan Ende Selatan, kabupaten Ende –Flores- Nusa Tenggara Timur, hingga saat ini masih mempertahankan dan melaksanakan salah satu tradisi yaitu nena Ozo wa'u pada acara kematian. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan ilmu pengetahuan ada sebagian masyarakat muslim di daerah lain di kabupaten Ende yang sudah tidak melaksanakan tradisi tersebut karena dianggap tidak dianjurkan di dalam syariat Islam. Menganggap bahwa kematian

adalah bagian dari siklus kehidupan atau proses alamiah dan jasad orang yang meninggal di anggap "bangkai". Mereka menganggap setelah meninggal, maka arwahnya beserta amal perbuatannya langsung masuk ke alam lain yaitu alam Barzah, untuk memertanggung jawabkan amal perbuatannya. Sementara tubuh yang ditinggalkan tidak penting dan akan segera membusuk dan menimbulkan pencemaran udara maka tubuh akan segera dikuburkan.

Tradisi *nenas* atau *wa'u* dilaksanakan pada hari ketiga setelah kematian. Secara harafiah kata "Nena" adalah menyiapkan, "*ozo wa'u*" adalah sesuatu yang dikeluarkan artinya segala sesuatu yang perlu disiapkan untuk dikeluarkan. Setelah melalui rangkaian doa tahlilan malam ke tiga bersama anggota keluarga, kerabat dan juga masyarakat di sekitarnya tujuan dari doa tersebut adalah untuk keselamatan bagi arwah yang meninggal. Karena umat Islam termasuk masyarakat Bhoanawa percaya setelah kematian ada kebangkitan kembali di hari akhir dan akan bertanggung jawabkan amal perbuatan dan kepemilikannya (harta dan lain-lainnya) di masa hidupnya. Untuk meringankan beban orang yang meninggal di alam akhirat barang-barang miliknya harus dikeluarkan atau dibagi-bagikan kepada sanak saudara yang membutuhkan dan dimanfaatkan dengan baik sehingga memperoleh amal Jariah, yaitu amal terus mengalir meskipun orangnya telah tiada.

Selain keluarga duka, pihak yang berperan menyiapkan *nenas* atau *wa'u* adalah (menyiapkan untuk dikeluarkan/dibagikan) adalah dari pihak paman (bele), saudara (nara), atau ipar (eja) atau yang disebut dengan pihak ka embu tergantung status atau garis silsilah dalam keluarga orang yang meninggal. Misalnya 1. yang meninggal saudari perempuan yang dan memiliki kakak atau adik laki-laki, secara adat yang mengkafani atau yang menyiapkan kain kafan adalah saudara laki-lakinya 2. Jika yang meninggal adalah anak dari adik atau kakak perempuannya yang berhak menyiapkan kain kafan adalah pamannya (om), (alternative poin 2, jika paman atau omnya telah tiada yang menggantikan posisinya adalah anak laki-laki dari paman yang disebut dengan eja). Untuk itu peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana proses tradisi *nenas* atau *wa'u* dan apa makna dari tradisi *nenas* atau *wa'u* tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang maupun perilaku spesifik yang dapat diamati. Dalam penelitian ini seorang peneliti melakukan interaksi secara langsung dan intensif dengan objek penelitian termasuk didalamnya peneliti mencoba memahami kategori, pola-pola dan analisis (Moleong, 2010:6).

*Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi karena bahan yang diteliti mengenai kesatuan kebudayaan suku bangsa ras di suatu daerah tertentu. Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang akurat dan valid mengenai tradisi *nenas* atau *wa'u* bagi masyarakat Muslim Bhoanawa maka, peneliti memanfaatkan pendekatan kualitatif etnografi. Koentjaningrat (2002:329).*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Tradisi *Nenas* atau *Wa'u*

a. Persiapan Keluarga Duka

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi merupakan adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar (KBBI,2013). Sedangkan menurut Piotr Sztomka (2011:69-70) tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang bersumber dari masa lalu namun, benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan atau rusak atau dilupakan. Senada dengan teori di atas bahwa tradisi *nenas* atau *wa'u* yang ada di Bhoanawa kelurahan Rukun Lima, kecamatan Ende Selatan merupakan warisan nenek moyang yang masih ada dan tetap dijalankan hingga saat ini. Berdasarkan adat istiadat masyarakat kabupaten Ende secara umum baik yang beragama Islam maupun non Islam, baik suku Ende maupun Lio memiliki tradisi hampir sama baik dalam acara pernikahan ataupun kematian. Apabila ada anggota keluarga yang meninggal, yang bertugas atau berhak untuk menyiapkan kain kafan dan perlengkapan lainnya (bagi yang

beragama Islam) untuk orang yang meninggal adalah dari pihak paman (*bele*), saudara (*nara*) ipar (*eja*) tergantung status silsilah dari orang yang meninggal tersebut atau disebut pihak *ka embu*. Misalnya yang meninggal status dalam keluarga adalah saudari (*weta*) yang berhak atau bertugas untuk menyiapkan kain kafan dan perlengkapan lainnya seperti parfum, sabun, tikar, baju, sarung adalah saudaranya (*nara*). Jika yang meninggal adalah keponakan laki-laki yang berhak untuk menyiapkan kain kafan dan perlengkapan lainnya adalah paman (*bele*) saudara dari ibu si mayat. Apabila paman (*bele*) sudah tiada yang akan menggantikan posisinya adalah anak laki-laki dari paman (*bele*) tersebut yaitu ipar (*eja*). Setelah rangkaian proses dari memandikan jenazah sampai pada tahap penguburan selesai. Pada malam pertama sampai malam ketiga pihak keluarga duka mengundang keluarga lain dan tetangga di sekitarnya untuk mengadakan acara doa (*tahlilan*) bersama untuk keselamatan roh orang yang meninggal. Pada hari ke tiga keluarga duka akan mengadakan tradisi *nenas ozo wa'u* untuk orang yang meninggal. Adapun pihak-pihak yang akan diundang antara lain :

- 1) Mengundang tokoh agama, keluarga dan tetangga
 Di rumah duka telah mempersiapkan segala sesuatu seperti mengundang tokoh agama (imam masjid) keluarga dan tetangga untuk *tahlilan* doa bagi keselamatan arwah yang meninggal. Dan sekaligus untuk menyambut atau menunggu kedatangan pihak *ka embu* / paman.
 - 2) *Ka embu* (pihak Paman/Ipar/Saudara)
 Pada hari ke tiga keluarga duka harus mengutus satu atau 2 orang untuk mengundang lagi pihak *ka embu*, untuk menyampaikan jam/waktu *tahlilan* (doa) dan *nenas ozo wa'u*.
 - 3) Pengurus Jenazah
 Selain tokoh agama, pihak *ka embu*, keluarga dan masyarakat, pihak yang wajib diundang pada hari ke tiga atau hari *nenas ozo wa'u* adalah orang yang mengkafani si mayat hadir bersama untuk melaksanakan acara *nenas ozo wa'u*.
 - 4) Mempersiapkan makanan
 Hal yang lain yang harus dipersiapkan oleh keluarga duka adalah makan, minum, serta kue yang akan disajikan kepada tamu yang telah diundang.
- b. Persiapan *Ka Embu* (pihak Paman/Ipar/Saudara)

Pada hari kedua, pihak keluarga duka mengutus dua orang atau lebih ke rumah pihak *ka embu* untuk menyampaikan atau mengundang pihak *ka embu* bahwa besok atau hari ke tiga akan diadakan *nenas ozo wa'u* (mempersiapkan hantaran) dan ditentukan dengan waktunya.

Pihak *ka embu* ini yang menjadi inti dari acara atau tradisi *nenas ozo wa'u*. Pihak *Ka embu* mempersiapkan semua perlengkapan untuk hantaran yang akan dibawa ke rumah duka. Perlengkapan-perengkapan yang disiapkan terdiri dari

- a. Pakaian (tergantung yang meninggal perempuan atau laki-laki) jika yang meninggal laki-laki yang dipersiapkan adalah sarung/Ragi/sarung tekstil (pabrik), baju, pakaian dalam, kopiah, Sandal. Jika yang meninggal perempuan yang disiapkan adalah Sarung/Zawo, baju Ende, pakaian dalam, jilbab, sandal,
- b. Dua hingga empat sarung tenun, (kain adat setempat) empat -lima buah baju Ende (baju adat daerah setempat serta dua puluh atau lebih sarung tekstil yang di isi dalam wadah besar biasanya di isi dalam koper atau *trevel Bag*)
- c. Beras, umumnya beras yang disiapkan itu 50 kg atau 100 kg, setara dengan satu atau dua karung beras, tergantung dengan kemampuan pihak *Ka Embu*.
- d. Perlengkapan dapur seperti ½ lusin piring, ½ lusin gelas, dulang, cerek, wajan, panci atau dandang, sendok sop, sendok nasi, ½ lusin sendok makan, tempat nasi, tempat sop, pisau dll,
- e. Perlengkapan Mandi, (sabun mandi, sabun cuci, Shampoo, Minyak rambut pasta gigi),
- f. Sayuran dan buah-buahan, kayu bakar, kelapa, ayam satu ekor. Semua perlengkapan di atas disesuaikan dengan kesanggupan pihak *Ka embu*.

Setelah semua dipersiapkan, pada hari ke tiga semua perlengkapan diantar ke rumah duka. Pihak *Ka Embu* tiba di rumah disambut oleh pihak keluarga. Setelah semua dipersilahkan duduk, sebagai

sapaan awal untuk tamu diberi makan siri pinang (wetti) bagi ibu-ibu, dan untuk bapak-bapak disediakan rokok, ini merupakan simbol umum untuk menerima tamu atau menyapa tamu pada masyarakat Flores-Nusa Tenggara Timur pada umumnya. (hasil wawancara dengan ibu Alivu).

c. *Nena Ozo wa'u*

Secara harafiah *nena ozo wa'u* terdiri dari dua suku kata *nena* artinya menyiapkan sedang *ozo wa'u* yaitu sesuatu yang akan dikeluarkan, jadi *nena ozo wa'u* adalah menyiapkan sesuatu yang akan dikeluarkan. Maksudnya adalah segala sesuatu yang diniatkan oleh keluarga duka untuk dikeluarkan atau di bawa ke rumah tokoh agama yaitu bapak imam, dan ketiga rumah pengurus jenazah. Langkah awal yang dilakukan keluarga duka adalah mengundang beberapa kerabat diantaranya tokoh agama, pihak *ka embu*, keluarga dan beberapa tetangga lainnya serta dengan ketiga orang yang mengurus jenazah.

Setelah tokoh agama, pihak *ka embu*, keluarga, petugas yang mengkafani, masyarakat sekitarnya yang diundang oleh keluarga duka telah hadir dan sudah sesuai dengan jadwalnya, biasanya dilakukan pada ba'dah sholat Dzuhur acara inti akan dimulai. Sebelum doa tahlilan dimulai, keluarga duka sudah mempersiapkan beberapa hal yang perlu disertakan dalam doa tahlilan yaitu beberapa potong pakain bekas, atau barang lainnya dan makanan kesukaan dari orang yang meninggal, menyajikan sepiring nasi, semangkok sop daging atau ikan, sayur, buah, segelas air, secangkir teh atau kopi (tergantung kebiasaan minum semasa hidupnya) serta menu lainnya telah disiapkan. Untuk wadah penyajian makanan dan minuman tersebut wajib menggunakan perlengkapan (piring, gelas, sendok, mangkok dll). yang dibawa oleh pihak *Ka embu*, disertakan di dalam ritual doa (tahlilan). Semua perlengkapan sudah siap diletakan di depan tamu undangan, kemudian dilanjutkan dengan doa tahlilan yang dipimpin oleh imam masjid.

Setelah doa tahlilan usai, acara selanjutnya adalah *nena ozo wa'u* (mempersiapkan perlengkapan yang harus dikeluarkan). Perlengkapan tersebut diantar ke rumah imam masjid dan ke tiga rumah pengurus atau orang yang memandikan jenazah. Yang *pertama*, ibu-ibu yang hadir dalam acara tersebut, mulai memilih dan memisahkan perlengkapan yang diantar oleh pihak *Ka embu* seperti sarung (tekstil), beras, deterjen, sabun mandi, pasta gigi, sayur-mayur, buah-buahan serta perlengkapan lainnya yang ada tergantung niat dan keikhlasan dari keluarga duka. *Kedua*, mengutus empat orang untuk mengantar ke rumah imam masjid dan tiga rumah pengurus Jenazah (Artinya satu orang per/rumah). Yang menarik disini adalah orang yang diutus untuk mengantar tadi setelah keluar dari rumah duka dan membawa perlengkapan ke rumah tujuan, tidak boleh berpaling ke belakang dan dalam perjalanan tidak boleh menyapa orang atau menjawab pertanyaan orang. *Ketiga* dibagikan ke keluarga, perlengkapan yang ada termasuk barang-barang berharga, pakaian ataupun barang bekas peninggalan almarhum/almarhuma dibagikan ke keluarga atau orang yang membutuhkan. Dengan demikian proses *nena ozo wa'u* selesai.

d. **Makna Tradisi *Nena Ozo Wa'u***

Makna adalah sebagai arti atau pengertian yang diberikan kepada bentuk kebahasaan. Terdapat dua jenis makna, yaitu makna lingustik dan makna sosial. Makna sosial memiliki sifat kontekstual, di mana pembahasannya meluas pada latar belakang budaya atau kultur dalam berbahasa (KBBI. 2013).

Menurut Chaer (2009:2-5) makna didefinisikan sebagai konsep abstrak pengalaman manusia. Walaupun merupakan pengalaman manusia, makna bukan pengalaman perorangan. Jika makna merupakan pengalaman perorangan maka setiap kata akan memiliki berbagai macam makna karena pengalaman setiap orang itu berbeda. Oleh karena itu, menurut *de Saussure*, hubungan antara bentuk dan makna bahasa bersifat sewenang-wenang dan konvensional. Sedangkan menurut Hornby (dalam Sudrajat 2009) bahwa makna merupakan apa yang kita artikan atau dimaksud oleh kita.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan makna merupakan maksud yang terkandung di dalam sebuah kata baik itu kalimat maupun paragraf yang dipahami secara bersama bukan

perorangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Alivu, di dalam tradisi *nen a ozo wa'u* yang terdapat di masyarakat Bhoanawa memiliki beberapa makna diantaranya adalah :

1. Makna Religius

Makna Religius berasal dari bahasa Inggris (latin) atau *relegre* yang berarti membaca atau mengumpulkan. Menurut nasution *religare* yang berarti mengikat (Jalaludin, 2007). Sementara dalam bahasa Indonesia religi berarti agama yaitu suatu konsep yang secara defenitif diaungkapkan pengertiannya oleh beberapa tokoh diantaranya: menurut Anshori,dkk (2019) yaitu agama adalah sebuah sistem *credo* (tata keyakinan) atas adanya yang maha mutlak dan suatu sistem norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesama manusia dan alam sekitarnya sesuai keimanan dan tata peribadatan tersebut (Gufron dan Risnawati).

Menurut Mangun wijaya (Thahir, 2004) pembicaraan mengenai religiusitas tidak terlepas dari pembicaraan tentang agama karena walaupun memiliki pengertian yang berbeda, yaitu religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu didalam hati, sedangkan agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, namun kedua aspek itu saling mendukung.

Berdasarkan beberapa teori di atas relevansi dengan tradisi *nen a ozo wa'u* pada masyarakat Bhoanawa. Di dalam tradisi *nen a ozo wa'u* pada acara kematian tersebut mengandung makna religious, yaitu kepercayaan kepada Tuhan yang maha Esa sebagai sang Pencipta dan penyelamat bagi hamba-Nya. Makna religious pada tradisi *nen a ozo wa'u* didahului dengan doa tahlilan yang dipimpin oleh imam masjid. Tujuan dari doa mengakui keesaan Allah, memohon pengampunan dosa dan keselamatan bagi arwah yang meninggal menuju alam akhirat.

2. Makna silaturahmi/Persaudaraan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2013) adalah mengikat persahabatan atau persaudaraan. Inti dari pengertian ini adalah memberikan pembelajaran kepada kita bahwa setiap manusia pada prinsipnya bersahabat dan bersaudara. Puncak dari makna ini membentuk persaudaraan yang solid. Bukan hanya saat hidup di dunia, tetapi hingga di akhirat nanti dengan lantunan doa. Hal lain yang memperkuat silaturahmi adalah naluri manusia selalu ingin bersama tidak ada manusia yang mampu hidup sendiri. Pasti membutuhkan orang lain. Untuk mencapai kebersamaan ini harus selalu dihubungkan tali silaturahmi agar tidak terputus. Di dalam ajaran islam sudah dijelaskan bahwa menjaga tali silaturahmi adalah dapat memperpanjang umur. Demikian dengan moment kematian ini dapat mempererat tali silaturahmi bagi yang masih hidup. Makna silaturahmi yang terdapat pada tradisi *nen a ozo wa'u* adalah berkumpulnya keluarga besar, tetangga dan masyarakat lainnya karena diundang oleh keluarga duka untuk mendoakan arwah yang meninggal dan melaksanakan tradisi *nen a ozo wa'u* tersebut.

3. Makna berbagi

Makna Berbagi menurut Kamus Besar Bahasa () membagi sesuatu bersama atau membagi diri, bercabang. Berbagi adalah memberi atau menerima sesuatu dari barang, cerita, kisah, uang, makanan, dan segala hal yang penting bagi hidup manusia, berbagi juga bisa kepada Tuhan, sesama, alam, dan setiap hal di bumi ini. Berbagi kepada sesama adalah hal penting, karena tanpa berbagi kita sebagai manusia kehilangan arah dan arti dari makhluk sosial itu sendiri. Kita sebagai makhluk sosial sudah kewajiban kita untuk berbagi, apapun yang dapat dibagi, tidak perlu uang, atau sesuatu yang kalian tidak punya, *berbagilah yang kita punya*,

Berdasarkan uraian di atas makna berbagi yang terdapat pada tradisi *nen a ozo wa'u* adalah

- 1). sebagian perlengkapan seperti beras, sarung/ perlengkapan mandi, sayur, buah-buahan yang di antar oleh pihak *Ka embu* (pihak paman/saudara/lpar) dibagikan kepada tokoh agama dalam hal ini imam masjid, dan pengurus jenazah. 2). Barang-barang berharga, pakaian bekas peninggalan almarhum/almarhumah yang layak pakai dibagikan kepada keluarga, sanak saudara, tetangga yang

membutuhkan. Hal tersebut merupakan bagian dari amal Jariah. Amalan yang tidak pernah putus meskipun orangnya sudah meninggal. (hasil wawancara ibu Wahbah).

PENUTUP

Kebudayaan sebagai sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Perwujudan kebudayaan ini juga mempunyai hubungannya dengan kemampuan manusia dalam mengelolah sumber-sumber kehidupan kebudayaan yang sudah menjadi tradisi dalam kehidupan manusia yang terjadi pada setiap individu pendukungnya. Budaya merupakan warisan dari nenek moyang yang patut untuk dipertahankan oleh masyarakat setempat. Budaya ini memiliki unsur-unsur kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang. Budaya sebagai seluruh pengetahuan yang diterima oleh individu dari masyarakat berupa kepercayaan, ada istiadat, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai etik budaya mampu menjaga, mempertahankan, bahkan mampu meningkatkan harkat martabat manusia itu sendiri sebaliknya budaya yang tidak beretika adalah budaya yang merendahkan atau menghancurkan harkat martabat manusia, serta kemahiran yang diterimanya, bukan karena oleh kecakapan sendiri.

Tradisi adalah pewarisan leluhur yang dilakukan secara turun temurun. Tradisi ini meliputi, norma, agama, aturan, hukum dan budaya. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa sebuah tradisi akan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Sebuah tradisi dipertahankan keasliannya dikarenakan mempunyai pijakan sejarah yang telah dianut oleh nenek moyang, baik itu berupa kebudayaan, keyakinan, adat, bahasa dan lain-lain. Budaya selain menjadi bagian dari tradisi, juga menjadi induk dari sebuah seni dan keindahan. Jadi tradisi dalam budaya merupakan bentuk pewarisan leluhur melalui tindakan-tindakan seseorang yang mengandung norma, agama, keyakinan, serta mempunyai daya seni yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Kematian di dalam kebudayaan apapun hampir selalu disikapi dengan ritualisasi, salah satunya kepercayaan sebagian masyarakat Indonesia menganggap kematian juga dianggap bukan sebagai bentuk akhir atau titik lenyap dari kehidupan. Peristiwa kematian juga dilihat sebagai bentuk prespektif dan pengertian yang berbeda-beda oleh setiap orang, seperti kecemasan, ketakutan pasrah serta keikhlasan. Ritual kematian merupakan bentuk penghormatan yang diberikan oleh yang hidup terhadap yang mati, diiringi dengan doa-doa untuk kebaikan orang yang meninggal dan juga sebagai pengingat bagi yang masih hidup bahwa kita semua akan kembali kepada Tuhan yang menciptakannya.

Kematian selalu bersifat individual, namun, memiliki akibat yang bersifat sosial karena upacara kematian selalu melibatkan banyak orang baik keluarga, kerabat dan masyarakat sekitarnya, Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Bhoanawa, kelurahan Rukun Lima, kecamatan Ende selatan, yaitu tradisi nena ozo wa'u pada acara kematian, dan hingga sekarang masih tetap dipertahankan. Tradisi nena ozo wa'u dilaksanakan pada hari ketiga setelah kematian. Setelah melalui rangkaian doa tahlilan bersama anggota keluarga, kerabat dan juga masyarakat di sekitarnya untuk keselamatan bagi arwah yang meninggal. Pada hari ke tiga keluarga duka akan mengadakan tradisi nena ozo wa'u untuk orang yang meninggal. Adapun pihak-pihak yang akan diundang antara lain : tokoh agama, pihak ka Embu dalam hal ini paman, saudara atau ipar, (tergantung status orang yang meninggal), Pengurus jenazah, keluarga). Sebelum tradisi nena ozo wa'u dilaksanakan, didahului dengan doa tahlilan. Selanjutnya adalah acara nena ozo wa'u yang pertama, ibu-ibu yang hadir dalam acara tersebut, mulai memilih dan memisahkan perlengkapan yang dihantar oleh pihak Ka embu seperti sarung (tekstil), beras, deterjen, sabun mandi, pasta gigi, sayur-mayur, buah-buahan serta perlengkapan lainnya yang ada tergantung niat dan keikhlasan dari keluarga duka.

Kedua, mengutus empat orang untuk mengantar ke rumah imam masjid dan tiga rumah pengurus Jenazah (Artinya satu orang per/rumah). Kedua, mengutus empat orang untuk mengantar ke rumah imam masjid dan tiga rumah pengurus Jenazah (Artinya satu orang per/rumah). Yang menarik disini adalah orang yang diutus untuk mengantar tadi setelah keluar dari rumah duka dan

membawa perlengkapan ke rumah tujuan, tidak boleh berpaling ke belakang dan dalam perjalanan tidak boleh menyapa orang atau menjawab pertanyaan orang. Ketiga dibagikan ke keluarga, perlengkapan yang ada termasuk pakaian ataupun barang bekas peninggalan almarhum/almarhuma dibagikan ke keluarga atau orang rang yang membutuhkan. Dengan demikian proses nena ozo wa'u selesai. Pada tradisi nena ozo wa'u terkandung beberapa makna diantaranya adalah makna religious, makna silaturahmi atau persaudaraan serta makna berbagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Chaer. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ansori, Yoyo Zakaria, Indra Adi Budiman, Dede Salim Nahdi. 2019. Islam dan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Cakrawala Pendas Volume 5. Nomor 2*
- Aufa, Ari Abi . 2017. Memaknai Kematian Dalam Upacara Kematian di Jawa. *An-Nas; Jurnal Humaniora Volume 1, Nomor 1*
- Djaya, Tika Ristia. 2020. Makna Tradisi Thedak Siten Pada Masyarakat Kendal (Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz). *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial dan Humaniora volume 01 nomor 06*.
- Herimanto. (2012). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta Timur. Bumi Aksara
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (4th). 2013. PT. Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat (2002) *Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexy. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Nur ghufon, Riri Risnawati (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Satyananda dkk. (2013). *Kearifan Local Suku Helong*. Yogyakarta: Ombak
- Piotr Sztompka. (2004) *Sosiologi Perubahan Sosial. Kencana : Jakarta*
- Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Psikologi komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thahir Andi. 2004. *Hubungan Religiusitas dan Suasana Rumah Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Akhir*, Tesis S2, Yogyakarta: Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta.